

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN DEMAM TIFOID PADA MAHASISWA KEPERAWATAN

Gabriella Alvira Bellji, Imanuel Sri Mei Wulandari

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia, Jl. Kolonel Masturi, Bandung Barat,
40559, Indonesia

E-mail: gabriellaalvira21@gmail.com

Abstract

Typhoid fever is an acute inflammation of the small intestine caused by Salmonella typhi with symptoms that often appear are fever, abdominal discomfort, no appetite, constipation followed by diarrhea, dry cough, weakness, lethargy, fatigue, and rash with relative bradycardia. The purpose of this study was to determine the picture of the level of knowledge, behavior, prevention of Typhoid fever in nursing students of Adventist University of Indonesia. This research is a quantitative research, with a cross sectional approach method. The technique used was using purposive sampling, so that the sample in this study was 73 students where 17 were men and 56 women. The results showed that the majority of samples had positive preventive behavior with a value of 60.3% and negative preventive behavior with a value of 39.7%. There is also a strong and unidirectional significant relationship between the level of knowledge and prevention behavior of Typhoid fever, where the higher the level of knowledge of a person, the higher the level of preventive behavior. It is recommended for students to continue to adopt a healthy lifestyle in preventing the incidence of typhoid fever

Keyword: Knowledge, Prevention, Typhoid Fever

Abstrak

Demam tifoid adalah peradangan akut pada usus kecil yang disebabkan oleh *Salmonella typhi* dengan gejala yang sering muncul ialah demam, perut tidak nyaman, tidak nafsu makan, sembelit diikuti diare, batuk kering, lemas, lesu, lelah, dan ruam dengan bradikardia relatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan, perilaku, pencegahan demam tifoid pada mahasiswa keperawatan Universitas Advent Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan metode pendekatan *cross sectional*. Teknik yang digunakan adalah menggunakan *purposive sampling*, sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 73 mahasiswa dimana 17 laki-laki dan 56 perempuan. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas sampel memiliki perilaku pencegahan yang positif dengan nilai 60.3% dan perilaku pencegahan negatif dengan nilai 39.7%. Terdapat hubungan signifikan yang kuat dan searah antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan demam tifoid, yang dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka akan tinggi pula tingkat perilakunya. Direkomendasikan kepada mahasiswa untuk tetap menerapkan pola hidup sehat dalam mencegah kejadian demam tifoid.

Kata Kunci: Demam Tifoid, Perilaku Pencegahan, Tingkat Pengetahuan

Pendahuluan

Demam tifoid adalah peradangan akut oleh bakteri *Salmonella typhi* yang terjadi di usus. Orang yang terkena penyakit tifoid biasanya mengalami demam, perut tidak nyaman, hilangnya selera makan, konstipasi maupun diare, batuk tidak produktif, letih lesu, dan kemerahan dengan nadi dibawah normal (Aslami, 2019).

Makanan yang terkontaminasi bakteri dikonsumsi dan masuk kedalam tubuh. Sebagaimana bakteri mati di lambung karna pH lambung yang asam namun beberapa bakteri mampu bertahan hingga usus kecil dan kelenjar getah bening lithium terminal dari selaput lendir, yang mengalami hipertrofi. Tifoid juga masih menjadi penyakit endemik di Indonesia (Napriadin, 2020).

Menurut informasi dari World Health Organization (WHO), 128.000-161.000 kematian tiap tahunnya disebabkan oleh penyakit tifoid terdapat 11-20 juta kasus. Di Indonesia, kasus Tifoid tercatat sebesar 81,7 per 100.000 yang memerlukan perawatan di Rumah Sakit. Menurut Profil Kesehatan Indonesia, pada tahun 2018 terdapat 41.081 kasus Tifoid dan paratifoid yang dirawat di rumah sakit, 279 diantaranya meninggal dunia (Kemenkes RI, 2018). Demam tifoid di Jawa Barat, menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Jawa Barat, dilaporkan 2,14% dibandingkan 1,60 secara nasional. Kabupaten Cianjur memiliki angka kejadian demam tifoid terendah (4,5%) dan Kabupaten Karawang tertinggi (5,0%). Mayoritas yang rentan terkena tifoid adalah anak-anak usia sekolah. (Winekher, 2020) (Zurimi, 2019).

Tifoid merupakan penyakit yang mengancam kesehatan masyarakat, yang dapat disebabkan juga oleh karena kurangnya air bersih dan sanitasi buruk yang perlu perhatian khusus baik bagi individu maupun pemerintahan (Gunawan, 2022). Masalah ini apabila terus diabaikan akan mempengaruhi status kesehatan masyarakat secara umum, komplikasi sampai pada kematian dapat terjadi (Verliani et al., 2022)

Peran perawat sangat dibutuhkan dalam mengurangi prevalensi kejadian demam tifoid, tugas perawat untuk pencegahan ini adalah peran promotive, preventive, kuratif, dan rehabilitative (Saputri & Herlina, 2020). Melibatkan keluarga dalam upaya penatalaksanaan perawatan memiliki peran sangat penting dalam mencapai tujuan terapi semaksimal mungkin (Putri & Sibuea, 2020)

Pada penelitian yang menjadi acuan pada topik riset ini yaitu terlepas dari tingkat kesadaran kesehatan dan sikap positif mereka terhadap kesehatan, lingkungan tersebut tetap memiliki sejumlah besar

penduduk yang tidak mempraktikkan kebersihan diri. Inilah yang menyebabkan peningkatan tahunan jumlah orang yang menderita demam tifoid. Padahal organisasi kesehatan telah bekerja untuk meningkatkan kesadaran akan nilai kesehatan lingkungan, kebersihan pribadi, dan perubahan perilaku untuk mengurangi penyebaran penyakit. Namun, tanpa pemahaman setiap orang tentang perlunya mengubah perilaku, usaha ini akan gagal. Kesadaran diri untuk bertindak higienis dan sehat merupakan langkah awal dalam membangun masyarakat yang sehat (Nanda, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai gambaran pengetahuan mahasiswa keperawatan dalam berperilaku untuk melakukan pencegahan penyakit demam tifoid. Sedangkan yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan seberapa baik pengetahuan mahasiswa tentang praktek pencegahan demam tifoid, serta perilaku pencegahan demam tifoid pada mahasiswa Keperawatan Universitas Advent Indonesia.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan pendekatan observasional yang dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan tifoid pada mahasiswa Universitas Advent Indonesia. Dalam pendekatan desain penelitian cross-sectional, data dikumpulkan hanya sekali dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Sebelum pelaksanaan penelitian, proposal penelitian telah mendapatkan surat layak etik dari KEPK FIK UNAI No. 279/KEPK-FIK.UNAI/EC/II/23. Penelitian ini dilaksanakan di Kampus Universitas Advent Indonesia, penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Januari sampai dengan Februari 2023.

Dalam penelitian ini mahasiswa keperawatan adalah sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. teknik pengambilan sampel purposive adalah kumpulan populasi yang tidak acak dan biasanya lebih kecil yang dimaksudkan untuk mewakili secara logis (Firmansyah & Dede, 2022). Adapun instrument yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Google form, Handphone/Laptop. Penelitian ini menggunakan kuesioner pengetahuan dan pencegahan Tifoid yang diadopsi dari penelitian yang dibuat oleh (Saputra et al., 2017a) yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan nilai reliabilitas 0,76 yang dianggap cukup memuaskan.

Hasil

Hasil data penelitian yang ada dikumpulkan dan dianalisa untuk mendapatkan data univariat agar mengetahui distribusi frekuensi dan persentase sampel berdasarkan jenis kelamin, tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan sampel. Sedangkan untuk pengujian korelasi antar variable menggunakan uji korelasi spearman rho untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-----------|------------|
| Laki-laki | 17 | 23,3 % |
| Perempuan | 56 | 76,7% |
| Total | 73 | 100% |

Data tabel 1 menunjukkan distribusi jenis kelamin dari responden yang meng ikuti penelitian ini, mayoritas adalah perempuan dengan 76,7% atau 56 orang dari 73, sedangkan laki-laki sebanyak 17 orang atau 23,3%.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan

| Tingkat Pengetahuan | Frekuensi | Persentase |
|---------------------|-----------|------------|
| Pengetahuan Kurang | 28 | 38,4% |
| Pengetahuan Baik | 45 | 61,6% |
| Total | 73 | 100% |

Tingkat pengetahuan mahasiswa mengenai demam tifoid dapat dilihat dari tabel 2. Sebanyak 45 orang mahasiswa mempunyai tingkat pengetahuan baik dengan presentase 61,6%, sedangkan 28 orang mahasiswa mempunyai tingkat pengetahuan kurang dengan presentase 38,4% terhadap demam tifoid.

Tabel 3. Distribusi Perilaku Pencegahan

| Perilaku Pencegahan | Frekuensi | Persentase |
|---------------------|-----------|------------|
| Negatif | 29 | 39,7% |
| Positif | 44 | 60,3% |
| Total | 73 | 100% |

Distribusi perilaku pencegahan terhadap demam tifoid terbagi menjadi perilaku negative dan perilaku positif. Mayoritas responden memiliki perilaku pencegahan yang positif yaitu 60,3% dan perilaku pencegahan negative hanya 39,7%.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan perilaku Pencegahan Demam Tifoid

| Hubungan antar Variabel | p-value | Tingkat Keeratan |
|---|---------|------------------|
| Tingkat Pengetahuan Perilaku pencegahan | 0,000 | 0,511 |

Tabel 4 menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan anatar variabel tingkat pengetahuan dengan variabel perilaku pencegahan demam tifoid, dengan nilai $p < 0,000 < 0,05$. Hubungan kedua variable mempunyai tingkat keeratan 0,511 yang memiliki arti kedua variabel mempunyai hubungan yang kuat, bersifat

positif bila pengetahuan mahasiswa tinggi dalam menyikapi cara pencegahan demam tifoid.

Pembahasan

Bakteri *Salmonella typhi* inilah yang menyebabkan penyakit tifoid atau sering dikenal dengan demam tifoid. Penyakit ini semakin mungkin bermanifestasi sebagai gejala termasuk kelelahan, mual, muntah, diare, dan suhu tinggi. Akibat gaya hidup yang tidak teratur dan tidak sehat, mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang paling berisiko tertular tifoid. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang tifoid dan mendorong kebiasaan pencegahan yang baik (Aslami, 2019).

Sebagai hasil dari penelitian, ditemukan bahwa banyak mahasiswa yang sadar akan demam tifoid dan telah menerapkan praktik yang akan membantu mencegah penyakit tersebut. Mahasiswa yang memiliki pemahaman yang kuat tentang tifoid dapat lebih memahami asal-usul dan cara penularan penyakit. Siswa dapat melakukan tindakan yang diperlukan, seperti mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah makan, menghindari makanan yang tidak sehat, dan menghindari minum air tidak bersih, dengan memiliki pemahaman yang kuat. Mahasiswa lebih mungkin untuk terlibat dalam kegiatan pencegahan yang direkomendasikan ketika mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tifoid. (Sari & Wahyuni, 2021). Dalam penelitiannya (Komariah & Saroh, 2021) bahwa kurangnya informasi tentang demam tifoid tidak ada hubungannya dengan sanitasi, kebersihan pribadi, atau tingkat keahlian.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa lebih banyak mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang baik tentang pengetahuan pencegahan tifoid. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan

oleh Menurut (Mulu et al., 2021) mengatakan bahwa *Salmonella Typhi* ditemukan lazim di wilayah penelitian meskipun mayoritas peserta penelitian memiliki pengetahuan yang kuat dan praktik pencegahan untuk pencegahan demam tifoid. Tingkat pendidikan dan kesalahpahaman tentang penyebaran demam tifoid menjadi penyebab terjadinya demam tifoid. Oleh karena itu, sebaiknya fasilitas kesehatan memasukkan tema demam tifoid ke dalam program pendidikan kesehatan mereka baik di dalam fasilitas maupun di masyarakat. Untuk gambaran yang lebih jelas tentang prevalensi *Salmonella Typhi*.

Selain itu pada riset yang di lakukan oleh (Napriadin, 2020) Hasil uji chi square dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh ($p = 0,003$), mengatakan bahwa Mahasiswa yang memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang tifoid cenderung lebih banyak melakukan perilaku pencegahan yang tepat menunjukkan adanya hubungan antara jumlah pengetahuan dengan upaya pencegahan demam tifoid. Menjaga kebersihan diri dengan baik, menjaga kebersihan lingkungan, membuang sampah dengan benar, minum air bersih, dan mencuci tangan sebelum makan merupakan bagian dari upaya pencegahan demam tifoid. Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh (Saputra et al., 2017b) mengatakan bahwa didapati hubungan pengetahuan, sikap, dan kebiasaan makan dengan gejala demam thypoid pada mahasiswa fakultas kesehatan masyarakat universitas halu oleo tahun 2016. Hasil penelitian lain menuliskan bahwa Ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan demam tifoid pada penjamah makanan di Kelurahan Air Hitam Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru, dengan kekuatan korelasi sedang dan arah korelasi positif ($p\text{-value} = 0,000$; $r = 0,555$) (Sari & Wahyuni, 2021).

Hasil penelitian lain menyatakan bahwadari 65 responden 49 (72,1%) penjamah makanan yang dinyatakan positif Tifoid

bukan pembawa penyakit, meskipun 19 (27,9%) dari mereka memiliki riwayat penyakit berdasarkan tes medis (Ababa et al., 2022). Pengetahuan dan pengobatan tifoid di RSUD Pariaman berkorelasi signifikan satu sama lain, begitu pula dengan sikap dan pengobatan tifoid di RSUD Pariaman (Desli Sumarni, 2021). Selain itu tifoid juga dapat disebarkan ketika seseorang dengan demam tifoid pulih, mereka dapat mengeluarkan *Salmonella Typhi* hingga tiga bulan selama fase pemulihan, dan 3% pasien dapat mengeluarkannya lebih dari satu tahun (Manalu & Rantung, 2021). Hasil dari penelitian Di Wilayah Kerja Puskesmas Imbanganara, Kabupaten Ciamis, pada tahun 2021, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan diri dan prevalensi penyakit tifoid (Gunawan, 2022).

Pada penelitian yang berjudul “Edukasi Tentang Pola Tidur Sebagai Pengurangan Risiko Demam Tifoid Pada Mahasiswa FK UNS”(Pradityo, 2019) menuliskan bahwa banyak penyakit, termasuk tifoid, berakar pada kebiasaan tidur yang buruk. Pola tidur yang buruk dapat melemahkan pertahanan tubuh, yang membuat bakteri *Salmonella Typhi* lebih mudah menyerang tubuh kita, sehingga kebiasaan tidur dapat menyebabkan tifoid. Tifoid dan pola tidur tidak selalu berjalan seiring, tetapi memiliki kebiasaan tidur yang buruk masih dapat meningkatkan risiko terkena penyakit ini.

Kekurangan penelitian ini adalah peneliti tidak mengelompokkan responden yang tinggal di asrama atau yang diluar asrama, sehingga tidak dapat membedakan perilaku pencegahan yang dilakukan adalah secara mandiri atau dipengaruhi oleh keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan demam tifoid pada mahasiswa fakultas ilmu keperawatan

universitas advent indonesia, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: ada hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pengetahuan dengan variabel perilaku pencegahan demam tifoid. Direkomendasikan kepada seluruh mahasiswa untuk dapat menerapkan perilaku positif dalam mencegah demam tifoid, menerapkan pola hidup sehat sehingga kualitas kesehatan tetap terjaga. Diharapkan untuk penelitian berikutnya untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang dapat memicu munculnya masalah demam tifoid pada mahasiswa Universitas Advent Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ababa, A., Bulto, T. W., Juta, G. Y., Demissie, B. B., Woldemichael, S. J., Werku, B. C., & Berkessa, Y. W. (2022). Knowledge of Food Safety and Handling Practices Among Food Handlers of Student Cafeteria at Kotebe. <https://doi.org/10.1177/11786302221133951>
- Aslami, F. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Demam Tifoid ditinjau dari Gaya Hidup pada Mahasiswa. 000, 5–10.
- Desli Sumarni. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Perawat Demam Thypoid Pada Anak Di RSUD Pariaman. *Initium Medica Journal*, 1(1), 2.
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Gunawan, A. (2022). HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE DENGAN KEJADIAN DEMAM TYPHOID

- PADA REMAJA DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS
IMBANAGARA KABUPATEN
CIAMIS. *Healthcare Nursing Jurnal*,
4, 404–412.
- Komariah, R., & Saroh, D. (2021).
Hubungan Higiene Personal, Sanitasi
Dan Tingkat Pengetahuan Terhadap
Demam Tifoid. *Jurnal Analisis
Laboratorium Medik*, 6(2), 67–72.
<https://doi.org/10.51544/jalm.v6i2.2115>
- Manalu, T. N., & Rantung, J. (2021).
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi
Kejadian Demam Tifoid. *Jurnal
Penelitian Perawat Profesional*,
3(November), 653–660.
- Mulu, W., Akal, C. G., Ababu, K.,
Getachew, S., Tesfaye, F., Wube, A.,
& Chekol, D. (2021). Seroconfirmed
Typhoid Fever and Knowledge,
Attitude, and Practices among Febrile
Patients Attending at Injibara General
Hospital, Northwest Ethiopia.
BioMed Research International, 2021,
8.
<https://doi.org/10.1155/2021/8887266>
- Nanda, S. D. M. (2016). PERILAKU
PENCEGAHAN PENYAKIT
DEMAM TIFOID PADA
MAHASISWA. *JURNAL ILMIAH
MAHASISWA FAKULTAS
KEPERAWATAN*, 1(1), 1–5.
- Napriadin, U. (2020). Hubungan Tingkat
Pengetahuan Dengan Upaya
Pencegahan Demam Typoid Pada
Penderita Demam Typoid Di Rumah
Sakit Umum Mitra Medika Tahun
2020. *Journal Of Nursing Update*, 2,
99–105.
- Pradityo, A. B. (2019). Edukasi Tentang
Pola Tidur Sebagai Pengurangan
Risiko Demam Tifoid Pada
Mahasiswa FK UNS. *Cita*.
- Putri, K. M., & Sibuea, S. (2020).
Penatalaksanaan Demam Tifoid Dan
Pencegahan Holistik Pada Pasien
Wanita Usia 61 Tahun Melalui
Pendekatan Kedokteran Keluarga.
Medula, 10(2), 1–8.
- Saputra, R. K., Masjid, R., & Bahar, H.
(2017a). Hubungan Pengetahuan,
Sikap dan Kebiasaan Makan dengan
Gejala Demam Thypoid pada
Mahasiswa,Fakultas Kesehatan
Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa
Kesehatan Masyarakat*, 2(6), 1–7.
[file:///C:/Users/ACER/Downloads/artikel tan.pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/artikel%20tan.pdf)
- Saputra, R. K., Masjid, R., & Bahar, H.
(2017b). Hubungan Pengetahuan,
Sikap dan Kebiasaan Makan dengan
Gejala Demam Thypoid pada
Mahasiswa,Fakultas Kesehatan
Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa
Kesehatan Masyarakat*, 2(6), 1–7.
- Saputri, O., & Herlina. (2020). Asuhan
Keperawatan pada An. M dengan
Demam Tifoid: Sebuah Studi Kasus.
Buletin Kesehatan, 4(1), 51–62.
- Sari, T. W., & Wahyuni, S. (2021).
Hubungan Pengetahuan dan Sikap
Dengan Perilaku Pencegahan Demam
Tifoid Pada Penjamah Makanan.
Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan,
12(1), 1–11.
<https://doi.org/10.37859/jp.v12i1.3166>
- Verliani, H., Laily Hilmi, I.,
Singaperbangsa Karawang, U.,
HSRonggo Waluyo, J., Karawang, T.,
& Barat, J. (2022). Faktor Risiko
Kejadian Demam Tifoid di Indonesia
2018-2022: Literature Review.
JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa,
1(2), 144–154.

Winekher, A. (2020). Asuhan Keperawatan Pada Anak Demam Tifoid Dengan Gangguan Termogulasi di Ruang Melati V RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya. 19.

Zurimi, S. (2019). PENGARUH PEMBERIAN KOMPRES HANGAT DALAM PEMENUHAN KETIDAKEFEKTIFAN TERMOREGULASI PADA PASIEN DEMAM TYPOID DI RSUD dr. P.P. MAGRETTI SAUMLAKI Suardi. GLOBAL HEALTH SCIENCE, 4(3), 131–136.